

KONSEP UKHUWAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN; RELEVANSINYA DI MASA PANDEMI COVID-19

KHAERUL ASFAR¹

¹Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo

Jl. Gelatik, Heledulaa, Kota Timur, Kota Gorontalo, Gorontalo 96135

E-mail: khaerulasfar@iaingorontalo.ac.id, Tlp: +6285343975801

Abstract:

Implementasi ukhuwah sekarang ini secara realita mengalami kerenggangan, disebabkan mewabahnya virus covid-19 sehingga setiap individu mengharuskan untuk menjaga jarak agar rantai kehidupan tetap berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui dan memahami ukhuwah perspektif al-Qur'an. 2) memahami dan menganalisa implementasi ukhuwah di tengah pandemi covid-19. Artikel ini menggunakan metode *maudū'ī* atau metode tematik. Artikel ini menggunakan pendekatan normatif. Teknik analisis tafsir yang digunakan yaitu: teknik analisis isi. Dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu; primer dan sekunder. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode komparasi dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara tersirat hubungan batin antar individu tetap terjalin sesuai makna ukhuwah perspektif al-Qur'an, meski ukhuwah di tengah pandemi tetap mengharuskan menjaga jarak demi menyambung rantai kehidupan.

Keywords: *Al-Qur'an, Ukhuwah, Covid-19.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama yang memancarkan ajaran agama Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang pokok-pokok aqidah, pokok-pokok akhlaq, keutamaan akhlaq, pokok-pokok aqidah keagamaan, perbuatan-perbuatan dan prinsip-prinsip umum hukum perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an itu sendiri adalah wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Rasulullah Saw. sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat Islam serta petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Kitab ini juga berisikan firman dan kehendak Allah Swt. dan sumber tertinggi bagi keyakinan Islam. Ia menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan menurut jalan yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada umat manusia. Di samping itu, ia merupakan mukjizat paling besar dan kekal dibanding mukjizat-mukjizat lain. Tidak hanya itu,

ia memiliki banyak fungsi. Salah satu di antaranya adalah menjadi bukti perjalanan, misi dan dakwah serta ajaran-ajaran Rasulullah Saw.

Tuntunan al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja (*ḥablum min Allah*), akan tetapi al-Qur'an juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (*ḥablum min al-nās*). Salah satu konsep hubungan dengan manusia yang ada dalam al-Qur'an adalah Ukhuwah (persaudaraan).

Ukhuwah (persaudaraan) merupakan bagian yang penting dalam ajaran Islam. Ia merupakan anjuran Allah Swt. dan Nabi-Nya untuk direalisasikan dalam membentuk persatuan. Dengan adanya ukhuwah tersebut, maka akan terbina keluarga dan kelompok sosial dalam bingkai yang Islami. Ia memang disyari'atkan karena bertujuan untuk memperkokoh kesatuan yang menunjang tercapainya kelompok umat yang satu (*ummah wāḥidah*). Jika semua umat Islam memperhatikan ukhuwah tersebut lalu mengikat ukhuwah itu melalui ikatan hati atau batin (*qalbiyah*), maka akan lahir suatu pengaruh yang kokoh dalam perkembangan hubungan kemanusiaan dalam kelompok Islam serta tercipta komunitas yang memiliki konsistensi kuat dalam kehidupannya.

Ukhuwah dalam Islam memiliki tujuan yaitu menghilangkan persaingan antar individu, suku, cinta diri yang berlebihan, sifat ego dan menghidupkan spirit saling membantu, bekerja sama dan saling mencintai dengan dasar cinta karena Allah Swt. dan Rasul-Nya. Selain itu ukhuwah juga dapat menghilangkan fanatisme (*aṣabiyyah*). Dalam Islam, orang tidak akan memiliki keistimewaan di hadapan Allah Swt. serta tidak dipandang terdepan maupun terbelakang kecuali dengan kadar ketaqwaannya. Nabi juga telah menjadikan ukhuwah ini sebagai ikatan kuat dan bukan sekedar ungkapan yang tidak bermakna. Perbuatan yang diikat dengan hubungan darah dan harta serta pengakuan akan tercipta jika didasari rasa saling mencintai, pengorbanan yang tinggi yang terpatri pada suri teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw.

Namun demikian, jika dikaitkan antara pemaknaan dan implementasi ukhuwah di masa awal Islam dengan fenomena empiris di masa modern dan kontemporer tampak mengalami pergeseran yang signifikan. Misalnya saja, ukhuwah dalam pengertian sosial (bertetangga), hal

mana pada masa Rasulullah Saw. bertetangga itu setidaknya hingga 40 rumah dianjurkan harus saling mengenal, sedangkan masa kini, rumah menjadi simbol eksistensi individualistik, khususnya di lingkungan perkotaan, bahkan hingga ke perkampungan.

Kaitannya dengan situasi pandemi Covid-19 yang terjadi saat sekarang ini jadi perbincangan yang sangat menggemparkan seluruh dunia. Covid-19 merupakan salah satu virus yang bisa menyebabkan penyakit menular. *Corona Virus Disease-19* adalah bahasa Inggris kepanjangan dari Covid-19. Munculnya penyakit ini berawal dari kota Wuhan, Hubei ibu kota propinsi di Cina. Hal ini berawal dari salah satu warga Cina yang berusia 55 tahun terdeteksi telah terkena penyakit Covid-19 dan diduga mempunyai riwayat mengunjungi sebuah pasar grosir makanan laut Huanan, di pasar tersebut juga menjual berbagai binatang hidup.

Penyebaran Covid-19 ini semakin meluas dari satu daerah ke daerah yang lain hingga menyebar ke berbagai negara di belahan dunia termasuk Negara Indonesia tercinta. Sampai saat ini juga masyarakat Indonesia masih merasakan dampak dari munculnya penyakit Covid-19. Akhirnya pihak WHO (World Health Organization) menyampaikan informasi bahwa status penyakit Covid-19 telah menjadi pandemi bukan lagi wabah ataupun epidemik. Demikian penyakit Covid-19 sangat meresahkan seluruh masyarakat di seluruh negara termasuk di Indonesia.¹

Hadirnya pandemi Covid-19 di tengah warga masyarakat Indonesia yang mana jumlah penduduknya mencapai ratusan juta, bukan hanya merenggut ribuan nyawa manusia, tetapi juga mengubah tata cara kehidupan masyarakat di Indonesia serta telah mempengaruhi penyelenggaraan berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan di Indonesia. Seperti penutupan penyelenggaraan pendidikan, pembatalan kegiatan peribadatan, larangan kunjungan peribadatan dan perayaan hari besar keagamaan.²

Penyebaran Covid-19 yang bersifat luar biasa dengan ditandai jumlah kasus atau jumlah kematian telah meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas Negara dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, maka Presiden

¹Mila AMalia, *Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19* (Banten; Makmood Publishing, 2020), h. 1.

²Mila Amalia, *Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19*, h. 2.

mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020, tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Merujuk dari Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut, beberapa Pemimpin Daerah yang meningkat penyebaran Covid-19 mengajukan PSBB ke Kementerian Kesehatan, Pada tanggal 7 April 2020 Kementerian Kesehatan mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01/07/MENKES/239/2020 tentang penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di wilayah provinsi DKI Jakarta dalam rangka percepatan penanganan Covid-19, setelah itu Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar juga diberlakukan pada semua provinsi atau daerah lainnya di Indonesia.³

Begitu banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat di seluruh negara yang disebabkan munculnya pandemi Covid-19, salah satu dampaknya secara realita yang terjadi adalah berimbas kepada renggangnya hubungan ukhuwah antar sesama manusia, sebelum adanya pandemi Covid-19 aktivitas manusia tidak terbatas, terjadi kerumunan dimana-mana, tradisi salam-salaman antar sesama ketika bersua masih terjalin, namun saat pandemi Covid-19 melanda dunia, semua berubah secara tiba-tiba 180 derajat. Dampak tersebut terjadi sebagai upaya dan tindakan pemerintah dalam memutuskan mata rantai pandemi Covid-19 agar tidak semakin meluas penyebarannya.

Adanya Covid tersebut menjadi sebuah tantangan bagi semua orang, membuat semua aktivitas serba terbatas, tidak bisa bebas melakukan hal yang kita inginkan seperti sedia kala, sulit dalam berinteraksi tatap muka dan ingin keluar rumah sendiri juga menjadi was-was.⁴

Menjadi manusia yang tercipta sebagai makhluk sosial di masa pandemi kini menjalani hidup yang tidak normal dari interaksi antar sesama secara semestinya. Disisi lain beberapa mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan kesulitan dalam menghadapi

³Isep Amas Priatna dkk, "Menguatkan Ukhuwah Melalui Berbagi Antar Sesama yang Terdampak Covid-19", *DEDIKASI PKM UNPAM* 1 no. 1, (Mei 2020): h. 118.

⁴Rey Kevi Windy Vernanda, dkk, *Time Book COVID-19: Sebuah Pesan Untuk Generasi 100 Tahun Mendatang* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 87 dalam Mila Amalia, *Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19*, h. 2.

masalah yang datang. Kecenderungan individualisme dalam memenuhi kebutuhan baik pribadi maupun bersama akan meningkat presentasinya.⁵

Kejadian yang terjadi saat pandemi Covid-19 ketika menjelang lebaran Idul Fitri, tradisi mudik sudah menjadi kebiasaan bagi keluarga yang ada dirantau untuk balik ke kampung halaman masing-masing, namun ada satu keluarga tanpa pemberitahuan tiba-tiba salah seorang dari keluarga mereka datang dari rantauan, sehingga yang terjadi pada saat momen hari raya tersebut, satu keluarga tersebut merasa dikucilkan karena kehadiran salah seorang keluarga mereka yang dikhawatirkan membawa virus pandemi Covid-19 padahal pengakuan dari keluarga tersebut selama di perjalanan dari luar kota telah mengalami pemeriksaan protocol kesehatan beberapa kali, sehingga tetangga rumah tidak ada yang berani datang berziarah silaturahmi ke rumah keluarga tersebut sampai keluarga orang tersebut kembali mudik ke rantau. Ini mengakibatkan tradisi ukhuwah saling berkunjung ziarah setelah lebaran menjadi renggang.

Atas dasar pemikiran di atas, maka term ukhuwah masih sangat relevan untuk terus dikaji dan dibahas kaitannya dengan situasi pandemi Covid-19 sekarang ini, khususnya dalam konsepsi Qur'aniyah.

⁵Setyowati & Anggi Cahya, "Peran Dakwah Daring untuk Menjaga Solidaritas Sosial di Masa Pandemi Covid 19" *Academica Journal of Multidisciplinary Studies* 4 no. 2, (July-December 2020): h. 296.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini fokus pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu berfungsi menelusuri, menggambarkan, serta menguraikan tentang konsep ukhuwah di tengah situasi pandemi Covid-19 perspektif al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan disipliner. Pendekatan disipliner yaitu pendekatan disiplin yang bertitik tolak dari suatu disiplin ilmu tertentu. Maksudnya pola kerangka atau sistematika pendekatan disiplin diawali dari menyampaikan konsep-konsep dari suatu disiplin, lalu menambahkan konsep-konsep disiplin tersebut.

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah pembacaan dan telaah langsung pada data primer. Disamping itu, peneliti juga membaca literatur-literatur lainnya sebagai data sekunder yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Data yang ditulis dan dikumpulkan oleh penulis menggunakan huruf *times new arabic* yaitu huruf *transliterasi* Arab ke latin disesuaikan dengan penyebutan huruf-huruf vocal dan *diftong*. Penulisan ayat al-Qur'an dan penghitungan lafal menggunakan alat bantu berupa *al-Maktabah al-Syāmilah* dalam perangkat komputer.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengutip, menyadur, dan mengulas literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik yang bersumber dari buku-buku klasik atau manuskrip (*turās*), buku-buku kontemporer (*mu'āsirah*), artikel-artikel dan karya-karya ilmiah yang berkaitan erat dengan artikel ini.

Adapun metode dan analisis data penelitian ini bersifat *library research* (kajian kepustakaan) yang bersifat kualitatif, sehingga membutuhkan teknik interpretasi data. Adapun teknik interpretasi data dalam penelitian ini yaitu teknik interpretasi terkstual dan teknik interpretasi intertekstual. Dalam penelitian ini, teknik interpretasi tersebut digunakan untuk memahami data primer dengan membandingkannya dengan data sekunder lainnya yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas.

Analisis yang digunakan ketika mengolah dan menganalisa data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif, yang biasa

diistilahkan dengan istilah analisis wacana. Analisis wacana merupakan sebuah analisis yang mencari dan memfokuskan bagaimana sebuah data dikatakan (*how*), bukan apa yang dikatakan (*what*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ukhuwah

Ukhuwah (أخوة) dalam bahasa Indonesia berarti persaudaraan yang mengandung arti orang yang seibu, seayah atau hanya seibu atau seayah saja, orang yang bertalian keluarga, juga berarti orang yang segolongan (sepaham, seagama, sederajat dan sebagainya).⁶ Menurut Ibnu Manẓūr, أخ berarti معروف (yang dikenal), terkadang berarti: teman atau sahabat.⁷ Kata ini pada mulanya berarti: “yang sama”.⁸

Ukhuwah kata dasarnya adalah *akh* yang mengandung arti memperhatikan. Pengertian ini berkembang, berarti persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, demikian pula persamaan dalam suku, agama, profesi, kasih sayang dan yang lainnya.⁹

Pada mulanya ukhuwah berarti persamaan keturunan (ibu dan bapak atau salah satunya) atau persamaan di dalam persahabatan, sifat, profesi, suku, golongan, dan sebagainya. Dari pengertian ini berkembang arti kata *akh* dengan segala derivasinya sesuai dengan konteks pemakaiannya. Jadi, ukhuwah adalah suatu hubungan yang dibina, dipelihara dan diikat oleh sebuah ikatan persamaan untuk mewujudkan suatu kemaslahatan dan hubungan yang harmonis.

Al-Ragif al-Aṣḥānī merinci arti *akh* dengan segala derivasinya menjadi arti hakiki dan *majazi*. Apabila kata ini digunakan untuk arti ukhuwah karena ada persamaan keturunan dinamakan arti hakiki. Akan tetapi kalau digunakan untuk arti ukhuwah yang timbul bukan

⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi II, (Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 883.

⁷Ibnu Manẓūr, *Lisān Al-‘Arab*, (CD- ROM, PDF).

⁸M. Quraishy Shihāb, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. XIII, (Cet. VII: Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 247.

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. VIII; Bandung, 1998), h. 486 dan Al-Husain bin Muhammad al-Ragib al-Aṣḥānī Abū al-Qāsim, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Dimasyq: Dār al-Qalām, t.th.), h. 20.

karena adanya persamaan keturunan dinamakan arti *majāzi*.¹⁰ Kedua pengertian ini, baik hakiki maupun *majāzi*, digunakan dalam Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah.

Ukhuwah dalam Konteks Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, Lafadz *akh* dan segala derivasinya terulang sebanyak 96 kali dalam 31 surah. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- a. Lafadz أخ, terulang 52 kali. yakni dalam QS al-Nisā' sebanyak 2 kali, QS Yūsuf 15 kali, QS al-Aḥqāf, QS al-A'rāf 7 kali, QS Maryam, QS al-Mu'minūn, QS al-Furqān, QS al-Syu'arā 5 kali, QS Hūd 3 kali, QS al-Naml, QS al-'Ankabūt, QS Ṭāhā 2 kali, QS al-Māidah 4 kali, QS al-Qaṣaṣ 2 kali, QS Ṣad, QS al-Baqarah, QS Yūnus, QS al-Ḥujurāt, QS al-Ma'ārij, QS 'Abasa.
- b. Lafadz أخت terulang 8 kali, yakni dalam QS al-Nisā' 3 kali, QS Maryam, QS Ṭāhā, QS al-Qaṣaṣ, QS al-A'rāf dan QS al-Zukhrūf.
- c. Lafadz أختين disebutkan satu kali, yakni dalam QS al-Nisā'.
- d. Lafadz إخوة disebut tujuh kali dalam al-Qur'an, yakni dalam QS al-Nisā' 2 kali, QS Yūsuf 4 kali, semuanya digunakan arti ukhuwah atas dasar persamaan keturunan, kecuali sekali di dalam QS al-Ḥujurāt.
- e. Lafadz أخوات terulang 5 kali, yakni dalam QS al-Nisā' 2 kali, al-Nūr 2 kali dan QS al-Aḥzāb.
- f. Lafadz أخوين disebutkan satu kali, yakni dalam QS al-Ḥujurāt.
- g. Lafadz إخوان merupakan bentuk jamak dari kata *akh*, biasanya digunakan untuk arti ukhuwah yang didasari oleh persamaan keturunan dan yang bukan keturunan. terulang 22 kali, sebagian digandengkan dengan kata *al-dīn*.¹¹ Lafadz Ikhwān terdapat dalam QS al-Isrā,

¹⁰Al-Husain bin Muhammd al-Ragib al-Aṣfahany Abū al-Qāsim, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān...*, h. 20.

¹¹M. Quraish Shihāb, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. XXX; Bandung, Mizan, 2007),h. 357.

QS Qāf, QS Āli 'Imrān 3 kali, QS al Hījr, QS al-Baqarah, QS al-Taubah 3 kali, QS al-Nūr 3 kali, QS al-Aḥzāb 4 kali, QS al-Ḥasyr 2 kali, QS al-An'ām, QS al-A'rāf dan QS al-Mujādilah.¹²

Kata *akh* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an terdiri dari 31 surah di antaranya 21 surah *Makkiyah* dan 10 surah *Madaniyah*.

Term yang Sepadan dengan Ukhuwah.

Kata *ukhuwah* dapat mencakup berbagai persamaan. Meskipun secara tegas tidak disebutkan oleh al-Qur'an sebagai ukhuwah, namun substansinya adalah ukhuwah, di antaranya sebagai berikut:

- Lafadz *Ummah wāḥidah* (Ummah wāḥidah) terulang sebanyak 11 kali yakni 2 kali dalam periode Madinah pada surah al-Baqarah dan al-Mā'idah. 9 kali dalam periode Makkah pada surah Yūnus, Hūd, an-Nahl, al-Anbiyā' 2 kali, al-Mu'minūn 2 kali, Asy-Syūra, al-Zukhruf.
- Saudara sebagai sesama manusia, misalnya dalam QS al-Ḥujurāt/49: 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹³

- Saudara sebagai sesama makhluk Allah, QS al-An'ām/6: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”¹⁴

¹²Muhaammad Fuad Abdul Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras, li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (al-Qāirah: Dār al-Hadīs, 2007 M/1428 H), h. 29-30.

¹³Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Fajar Utama Madan, 2008), h. 517.

¹⁴Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an*, h. 132.

d. Lafadz الأرحام , misalnya yang terdapat dalam QS al-Nisā’/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”¹⁵

Begitu pula firman Allah Swt dalam QS al-Aḥzāb/33: 6

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

Terjemahnya:

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang *Muhājirīn*, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah).”¹⁶

Bentuk-bentuk Ukhuwah dalam Al-Qur’an

Dalam al-Qur'an, lafadz أخ (*akh*) dan semua derivasinya memberikan pentunjuk beberapa

bentuk ukhuwah sebagaimana berikut ini:

1. Ukhuwah *Nasabiyah* (persaudaraan seketurunan), misalnya firman Allah Swt dalam QS al-Nisā’/4: 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ مِنَ الرَّضْعَةِ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضْعَةِ

Terjemahnya:

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan, Saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak

¹⁵Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 77.

¹⁶Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 418.

perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan.”¹⁷

Menurut Ibn Kašīr, kebiasaan orang-orang Arab pada masa jahiliyah menikahi perempuan yang telah dinikahi oleh bapak-bapak mereka dan menikahi dua perempuan yang bersaudara. Hal inilah yang menjadi sebab turun ayat di atas dan ayat sebelumnya,¹⁸ yaitu QS al-Nisā’/4: 22

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruknya jalan (yang ditempuh).”¹⁹

Mengenai saudara seketurunan terdapat pula dalam QS Ṭāha/20: 29-30

وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِ هَارُونَ أَخِي

Terjemahnya:

“Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku.”²⁰

Ayat di atas merupakan lanjutan doa dari Nabi Musa a.s. yang meminta persaudaraan. Ia merasa kekakuan lidahnya dalam menyampaikan dakwahnya sehingga membutuhkan saudaranya yang mendampinginya yaitu Harun. Sebab ia tidak mampu seorang diri. Permintaan itu dikabulkan oleh Allah swt sebagaimana digambarkan pada ayat di atas, karena Musa merasakan ada dua kendala besar. *Pertama*, beban psikologis dalam menghadapi Fir’aun dan kaumnya yang terkenal kejam dan bengis. *Kedua*, kesulitan berkomunikasi dengan kaumnya (Bani Israil), karena Musa dibesarkan dalam lingkungan istana, yang berbeda dengan bahasa di luar istana (bahasa biasa).²¹

Demikian pula firman Allah Swt dalam QS al-Nūr/24: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَكَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ

¹⁷Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 81.

¹⁸Abu al-Fada’ Ibn Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Kašīr al-Dimasyqy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (t.tp., Dār Ṭayyibah Li al-Nasy wa al-Tauzī’, 1991), h. 81.

¹⁹Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 81.

²⁰Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 313.

²¹M. Ishoma El Saha, *Sketsa al-Qur’an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur’an*, seri I, (t.tp: PT Lista Fariksa Putra, 2005), h. 207.

أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِيْنَ غَيْرِ أَوْلَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”²²

2. Ukhuwah *Waṭaniyyah wa Qaumiyyah* (persaudaraan sebangsa), QS Qāf/50: 13

وَعَادُ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Dan kaum ‘Ād, kaum Fir’aun dan kaum Lūṭ.”²³

Kata *ikhwān* Lūṭ adalah penduduk wilayah Sodom dan Amurah, sementara Lūṭ sendiri tinggal di wilayah itu, tetapi sebenarnya ia bukan keturunan Sodom, tetapi dari Ibrani.²⁴ Demikian pula pada QS al-Syu’arā’/26: 161.

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٦١﴾

Terjemahnya:

“Ketika saudara mereka, Lūṭ,²⁵ Berkata kepada mereka: “Mengapa kamu tidak bertakwa?”²⁶

Al-Qur’an telah menetapkan persaudaraan antar para rasul dan kaumnya, namun mereka mendustakannya dan membangkang terhadap risalahnya, hanya karena mereka berasal dari kalangan mereka sendiri dan bukan orang asing, sehingga persaudaraan itu merupakan ukhuwah *waṭaniyyah*.

²²Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 353.

²³Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 518.

²⁴Ibn ‘Asyur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr (t.d.)*, h. 518.

²⁵Lūṭ adalah kemenakan dari nabi Ibrāhīm as., ayahnya bernama Hārūn (bukan nabi Hārūn), saudara nabi Ibrāhīm. Atas tawaran Ibrāhīm, ia memilih tinggal di Yordania dan menjadikan Sodom sebuah kota sebagai tempat tinggalnya. Ia tidak sesuku dengan penduduk Sodom. Lihat, M. Ishoma El Saha, *Sketsa al-Qur’an, Tempat...h.* 387.

²⁶Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 374.

3. Persaudaraan dalam satu lingkungan masyarakat, walaupun berselisih paham, QS Ṣād/38: 23

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَإِلِيَّ نَعَجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan Aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan Aku dalam perdebatan".²⁷

Ayat di atas menjelaskan tentang dua orang yang berselisih kemudian meminta untuk mendapatkan putusan dari Nabi Daud a.s. sebagaimana ayat sebelumnya, QS Ṣād/38: 22

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَحْفَظْ حَصْمَانِ بَعِيَ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ

Terjemahnya:

“Ketika mereka masuk (menemui) Dāūd lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah Keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus."²⁸

4. Ukhuwah *Imāniyyah*/ *Dīniyyah* (persaudaraan seagama), QS al-Ḥujurāt/49:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”²⁹

Persaudaraan seagama yang berdasarkan atas keimanan adalah merupakan bentuk persaudaraan yang paling spesial dan paling dalam, akan tetapi tidak meniadakan eksistensi jenis dan bentuk ukhuwah yang lain.³⁰

Semua manusia dengan ragam kebangsaan, warna kulit dan bahasa, jika mereka mengakui syariat dan ajaran Allah Swt, juga mengikuti, mentaati dan meneladani Rasul Saw maka mereka adalah ummat yang satu (*ummatan wāhidatan*) dan bersaudara. Di antara hal yang merupakan aksioma dalam ajaran Islam adalah keyakinan bahwa umat Islam adalah satu dan bersaudara. Ikatan seagama sangatlah beragam. Persaudaraan seagama terbentuk oleh beberapa faktor yang antara satu dan lainnya saling

²⁷Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an*, h. 454.

²⁸Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an*, h. 454.

²⁹Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an*, h. 516.

³⁰Yūsuf Al-Qarḍawī, *Madkhal li ma'rifah al-Islām*, terj. Saiful Hadi, *Menuju pemahaman Islam yang kāffah*, (Jakarta: Insan Cemerlang, 2003) h. 407.

menopang hingga ikatan tersebut sampai kepada bentuk persaudaraan yang sempurna. Bentuk-bentuk persaudaraan seagama adalah sebagai berikut:

- a. Kesatuan akidah
- b. Kesatuan ibadah
- c. Kesatuan perilaku, tradisi dan akhlak
- d. Kesatuan sejarah
- e. Kesatuan bahasa
- f. Kesatuan rasa, konsepsi, pemikiran dan manhaj
- g. Kesatuan hukum dan undang-undang
- h. Kesatuan kepemimpinan.³¹

Dengan modal semua ini, persaudaraan umat Islam akan mencapai tingkat terkuat dan mencapai bentuk idealnya. Umat Islam adalah umat yang satu, individu-individu muslim adalah bersaudara. Loyalitas, keberpihakan dan rasa persaudaraan seorang muslim harus kepada sesama muslim, dan tidak hanya sekedar landasan ikatan kekeluargaan, kesukuan, kebangsaan dan kesamaan geografis.

Persaudaraan sesama muslim muncul dari akidah yang kokoh dalam hati setiap muslim. Sehingga unsur yang mengikat hubungan seorang muslim dan saudaranya adalah “karena Allah Swt”. Hubungan seseorang dengan yang lainnya baik dalam posisinya sebagai ayah, ibu, saudara, suami atau kerabat lainnya, tidak bisa sampai pada tarap persaudaraan yang sebenarnya selagi mereka belum diikat dengan ikatan utama yaitu ikatan “karena Allah Swt” kemudian mereka diikat dengan ikatan kasih sayang.³² Allah Swt berfirman dalam QS al-Nisā’/4: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”³³

³¹Sa’id Hawā, *al-Islām*, terj. Abdul Hayyie al-Kaṭṭāni, Afir Chasanul Muna, Sulaiman Mapiase, (Jakarta: Gema Insani, 2004)h. 432-438.

³²Sa’id Hawā, *al-Islām*,... h. 441.

³³Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 77.

Sejarah dan realita telah membuktikan bahwa tidak ada ikatan yang lebih kuat dibandingkan ikatan akidah, dan tidak ada akidah yang lebih kuat daripada Islam. Semakin kuat dan dalam keimanan seseorang, semakin kuat dan dalam rasa persaudaraan di dalam jiwa dan kehidupannya. Sehingga jiwa akan terbebas dari sifat egoism dan *aṣabiyah*.

Pada saat perang Badar, Mus'ab bin 'Umair bergabung dengan pasukan kaum muslimin, sementara saudaranya yang kafir berada di pihak musuh, kemudian tertawan. Ketika Mus'ab melewati sekumpulan musuh yang tertawan, seorang *Anṣār* yang sedang mengikat saudaranya lantas merenggangkan ikatannya. Melihat perlakuan seperti itu, Mus'ab meyeruh sahabat itu untuk mempererat ikatannya. Saudara Mus'ab kecewa terhadap tindakan Mus'ab kepada saudaranya sendiri. Kemudian Mus'ab menjawab bahwa orang *Anṣār* itulah yang saudaranya dan bukan dia (saudaranya yang ditawan). Dengan demikian Mus'ab meyakini bahwa ikatan saudara seagama dan seakidah lebih tinggi dari sekedar ikatan kekerabatan dan darah.³⁴

Lafadz فَأَصْلِحُوا mengandung perintah yang ditujukan kepada setiap mukmin agar dapat menjadi mediator perdamaian dalam perselisihan atau permusuhan di antara mereka agar cita-cita kehidupan, terwujud kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat.

5. Persaudaraan berdasarkan perilaku, QS al-Isrā'/17: 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”³⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang karakter syaitan, gemar berlaku boros yang merupakan salah satu sifat tercela dalam Islam sehingga penegasan ayat itu mengingatkan umat Islam untuk tidak terjebak kepada perilaku tersebut.

6. Ukhuwah *Basyariyah* (Persaudaraan sesama manusia), firman Allah Swt dalam QS al-Hujurāt/49: 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

³⁴Amru Khālid, *Hatta Yugayyiru mā bi Anfusihi*, terj. Khairun Na'im, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006) h. 69-70.

³⁵Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an*, h. 284.

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁶

Ayat ini turun berkenaan dengan ejekan kaum bani Tamim kepada Bilal, ketika hari *Fath Makkah*, Bilal naik ke atas ka’bah kemudian ia *āzān*, beberapa orang yang menyaksikan hal tersebut berkata: “Apakah seorang hamba hitam yang *āzān* di atas ka’bah?” maka dengan kejadian tersebut turunlah ayat ini.³⁷

Dalam Islam persaudaraan dan persamaan manusia dibangun berdasarkan atas dua hal: *Pertama*, bahwa manusia semuanya sama dalam kedudukannya sebagai hamba Allah Swt. yang diciptakan dan disempurnakan penciptaannya. *Kedua*, semua manusia berasal dari satu ayah (nabi Adam a.s.), meskipun berbeda-beda warna kulit, beragam bahasa, berbeda tanah air dan berpautan kelas sosial, sehingga semua manusia sama kedudukannya sebagai anak Adam.³⁸

Islam memuliakan manusia dari segi statusnya sebagai manusia, tidak dari kategori yang lainnya, baik keturunan, kesukuan, rasial, kelompok dan warna kulit. Manusia kadang berbeda dalam kebangsaan dan ras, ada bangsa Aria, ras yang tinggi, bangsa ningrat, bangsa Arab dan bangsa non Arab (*‘ajam*). Kadang berbeda dalam kekayaan, ada yang kaya, miskin dan ada yang pertengahan. Kadang berbeda dalam garis keturunan, ada yang keturunan berdarah biru dan ada yang jelata. Kadang berbeda dalam pangkat, jabatan, kekuasaan dan pekerjaan. Akan tetapi perbedaan dan keterpautan ini tidak menjadikan mereka mempunyai nilai kemanusiaan yang lebih besar dibandingkan yang lain.

Upaya Mempererat Ukhuwah dalam al-Qur’an

Hal yang penting untuk memantapkan dan menjamin tercipta persaudaraan, Allah Swt. memberikan beberapa petunjuk sesuai dengan jenis persaudaraan yang diperintahkan adalah sebagai berikut:

1. Persaudaraan pada arti yang umum, Islam memperkenalkan konsep khalifah. Manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah, yang menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya.³⁹
2. Persaudaraan antar pemeluk agama, Islam memperkenalkan ajaran toleransi antara umat beragama. Jalinan persaudaraan antara seorang muslim dengan non muslim tidak dilarang dalam Islam selama

³⁶Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 517.

³⁷Al-Wāhidī An-Naisābūri, *Asbab al-Nuzūl*, (Al-Qāhirah: Dār al Hadīṣ, 1996) h. 335.

³⁸Yūsuf Al-Qarḍawī, *Madkhal li ma’rifah...*, h. 405.

³⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudu’i ...*h. 492.

pihak lain menghormati hak-hak kaum muslim. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS al-Kāfirūn/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

“Bagi kamu agama kamu dan bagi kami agama kami.”⁴⁰

Begitu pula firman Allah dalam QS al-Syūrā/42: 15

فَلِدِّكَ فَادُعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رُبُّنَا وَرُبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

“Maka Karena itu Serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan Aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).”⁴¹

Al-Qur’an mengajarkan agar mencari titik temu antara pemeluk agama. Demikian juga menganjurkan dalam interaksi sosial untuk saling mengakui keberadaan pihak lain jika tidak diketemukan persamaan, hendaknya mengakui keberadaan masing-masing, serta menghindari saling menyalahkan, QS Āli ‘Imrān/3: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”⁴²

3. Menghindari segala macam sikap lahir dan batin yang dapat mengeruhkan hubungan sesama umat manusia,⁴³ QS al-Hujurat/49: 11

⁴⁰Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 603.

⁴¹Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 484.

⁴²Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 58.

⁴³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudu’i*, h. 494.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”⁴⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Šābit bin Qais, seorang sahabat Nabi yang tuli. Šābit melangkahi sekian banyak orang untuk dapat duduk di dekat Rasulullah Saw supaya dapat mendengar ucapannya. Salah seorang menegurnya, tetapi Šābit marah sambil memakinya dengan menyebut bahwa dia (si penegur) anak si fulānah (seorang wanita yang pada masa jahiliyah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek itu merasa dipermalukan. Maka turunlah ayat ini.⁴⁵

4. Tolong-menolong dalam kebaikan dan menghindari permusuhan tanpa memilah latar belakang sosial mereka, QS al-Mā'idah/5: 2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁴⁶

Ayat di atas sangat sejalan dengan kodrat manusia yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, karena setiap manusia selain memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki keterbatasan dan kekurangan. Di sinilah pentingnya tolong menolong antara sesama manusia dalam kehidupan masyarakat.

Begitu pula firman Allah Swt dalam QS al-Anfāl/8: 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ...

Terjemahnya:

⁴⁴Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an*, h. 516.

⁴⁵Al-Wāhidī An-Naisābūri, *Asbab al-Nuzūl...*, h. 334.

⁴⁶Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an*, h. 106.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang *Muhājirīn*), mereka itu satu sama lain lindung melindungi...”⁴⁷

5. Sikap berlapang dada dan senang memaafkan orang lain.

Pada dasarnya, semua petunjuk al-Qur’an yang berbicara tentang interaksi sosial pada akhirnya bertujuan untuk memantapkan ukhuwah, contoh lain larangan melakukan transaksi yang bersifat batil QS al-Baqarah/2: 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”⁴⁸

Larangan riba QS al-Baqarah/2: 278

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.”⁴⁹

Anjuran menulis utang piutang QS al-Baqarah/2: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بِيَدَيْكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

⁴⁷Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 186.

⁴⁸Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 29.

⁴⁹Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h.27.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimla'kan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal atau lemah (keadannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimla'kan, maka hendaklah walinya mengimla'kan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁵⁰

6. Larangan mengurangi dan melebihi timbangan QS al-Muṭaffifin/83: 1-3

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ . وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Terjemahnya:

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”⁵¹

Adapun contoh persaudaraan yang ideal, pernah dilakukan oleh Nabi Muḥammad Saw ketika mempersaudarakan kaum *Muhājirīn* dan *Anṣār*. Rasulullah Saw mengajarkan kepada sahabatnya tentang persaudaraan yang suci dan benar. Kebijakan persaudaraan dalam Islam tercipta antara *Muhājirīn* dan *Anṣār* di bawah naungan cinta kasih (*mawaddah*) bahkan mereka berlomba-lomba merealisaiakannya ke dalam kehidupan bermasyarakat.⁵²

Dalam Islam tidak ada pembatasan persaudaraan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Rasulullah Saw. mempersaudarakan mereka seperti persaudaraan antara *Muhājirīn* dengan sesamanya *Muhājirīn*, antara *Anṣār* dengan sesamanya *Anṣār* serta dalam skala luas antara *Muhājirīn* dan *Anṣār*. Tujuannya adalah sebagai proses kedekatan antara satu kabilah yang berbeda. Bahkan, beliau mempersaudarakan kabilah yang terbesar di antara kabilah-kabilah Arab. Dalam skala terkecil sekalipun,

⁵⁰Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an*, h. 48.

⁵¹Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an*, h. 587.

⁵²Muḥammad Ziyād, *Al-Huqbah al-Mitsāliyah fi al-Islām*, (Beirut: Dār Thabâ'at Muhammadiyah, 1965), h.

Nabi mempersaudarakan hamba sahaya dengan tuannya. Seperti yang terjadi antara Ḥamzah Ibn ‘Abd al-Muṭallib dengan Zaid Ibn Hārīshah dan antara Abū Dardā’ dengan Salmān al-Fārisī.

Tujuan utama dari persaudaraan antara *Muhājirīn* dan *Anṣār* adalah untuk membentuk sebuah komunitas Islam yang terdiri dari kabilah-kabilah yang beragam. Ia juga diharapkan mampu menghilangkan segala akar intimidasi dan kemarahan serta lahir melalui ikatan integritas cinta (*mahabbah*).

Dampak dan pengaruhnya masih tetap eksis dan melekat dalam diri ummat Islam seiring dengan perputaran zaman. Beberapa pelajaran tentang persaudaraan tersebut dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Keunggulan yang dimiliki oleh sahabat ketika melihat penderitaan dan beban saudaranya. Mereka berusaha dengan segala kemampuan memberikan bantuan dan pertolongan agar lepas dari beban dan penderitaan meskipun mereka akan merasakan penderitaan juga jika membantu saudaranya. Mereka lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri. Hal tersebut diabadikan dalam firman Allah Swt dalam QS al-Hasyr/59: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (*Anṣār*) sebelum (kedatangan) mereka (*Muhājirīn*), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang *Muhājirīn*); dan mereka mengutamakan (orang-orang *Muhājirīn*), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁵³

Imam al-Qurṭubī menyebutkan tentang *munāsabah* ayat ini bahwa ketika Rasulullah Saw. mendapatkan harta rampasan perang dari suku Bani Naḍir, beliau juga melibatkan suku *Anṣār* dalam pembagian harta rampasan dengan mengajak mereka. Hal tersebut disebabkan mereka telah memberikan bantuan sepenuhnya kepada saudaranya (*Muhājirīn*). Selanjutnya, Rasulullah Saw mengatakan jika engkau menyetujuinya maka bagilah harta rampasan itu antara kamu dengan mereka. Akan tetapi, para penduduk Ansar mengatakan kami ridha dan menerima atas segala keputusan dan berikanlah sepenuhnya kepada saudara kami (*Muhājirīn*). Kemudian Nabi mendoakan mereka dengan mengatakan: “Ya Allah,

⁵³Kementerian Agama RI., *Terjemah dan Transliterasi al-Qur’an*, h. 546.

rahmatilah kaum Ansar dan Bani Ansar”. Lalu Nabi menyerahkan sepenuhnya harta rampasan kepada para *Muhājirīn* dan tidak membagikan kepada suku Ansar kecuali kepada tiga orang.⁵⁴

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. berkata, Wahai Rasulullah Saw, saya mengalami kecapaian yang sangat dan Nabi bergegas menuju istrinya (untuk memberikan jamuan kepada orang tersebut). Nabi tidak menemukan sesuatu yang dapat menjamu orang itu di rumahnya dan berkata kepada sahabatnya, Adakah di antara kalian yang ingin menerima tamu untuk dijamu malam ini? Salah seorang dari kaum *Anṣār* menjawab: Saya wahai Rasulullah Saw. Bergegaslah ia menuju ke rumahnya untuk menemui istrinya dan mengatakan bahwa ini adalah tamu Rasulullah Saw. Tidakkah engkau memiliki sesuatu yang dapat menjamu tamu tersebut? Lantas istrinya berkata: “Demi Allah, saya tidak memiliki makanan kecuali makanan (*qūt*) untuk anak kita”. Berkatalah suaminya: “Jika anak kita ingin makan, maka tidurkanlah dan padamkan lampu”. Lantas istrinya melakukannya dan laki-laki itu datang kepada Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang terjadi. Rasulullah Saw. berkata: “Allah swt. Begitu takjub dan gembira terhadap perbuatan si-fulan dan si-fulanah”. Lalu Allah swt. menurunkan ayatnya dengan mengatakan:

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Terjemahnya:

Dan mereka mengutamakan (orang-orang *Muhājirīn*), atas diri mereka sendiri. sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).⁵⁵

3. Disebutkan oleh Bukhāri bahwa Abdur Rahman Ibn ‘Auf mengatakan: Setibanya di Madinah, Rasulullah Saw langsung mempersaudarakan antara aku (‘Abdur Rahmān Ibn ‘Auf) dengan Sa’ad Ibn Rabi’. Lantas Sa’ad Ibn Rabi’ mengatakan bahwa ia adalah orang *Anṣār* yang memiliki harta yang lumayan banyak, maka ia serahkan setengah dari harta yang dimiliki untuk ‘Abdur Rahmān Ibn ‘Auf, dan ia memiliki istri yang juga dihalalkan baginya. Hanya saja, ‘Abdur Rahmān Ibn ‘Auf menjawab dengan mengatakan bahwa ia tidak membutuhkan hal itu.⁵⁶ Inilah bukti tentang nilai persaudaraan yang dimiliki oleh sahabat dengan sahabatnya. Mereka rela menyerahkan segala kesenangan yang

⁵⁴ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, (Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-‘Arabī, 1965), Juz XVIII, h. 24. Al-Syaukānī, *Fatḥ al-Qadīr*, (Bairūt: Dār al-Fikr al-Islāmī, t.th), Juz V, h. 201.

⁵⁵ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām...*, h. 201.

⁵⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Buyū’* No. 2048. Dan Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, t.th), Juz IV, h. 288.

mereka miliki demi memberikan kepuasan dan pelayanan kepada sahabatnya. Hal demikian dibuktikan pengalaman Abdur Rahman Ibn Auf di atas. Atas dasar cinta karena Allah, mereka lebih mementingkan saudaranya ketimbang dirinya sendiri.

Ketiga contoh di atas dapat memberikan keyakinan penuh kepada umat Islam terhadap metode pendidikan yang ditanamkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Rasa peka dan perhatian besar terhadap penderitaan yang dialami oleh sahabatnya, dan realisasinya tidak terbatas pada kondisi tertentu melainkan terus berkesinambungan.

Kaitannya dengan praktek ukhuwah pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini ukhuwah tidak diartikan sebatas pertemuan fisik sesama manusia atau antara satu orang dengan yang lainnya saja, akan tetapi ukhuwah yang dimaksud adalah meski raga dan tangan tidak diperbolehkan bersentuhan langsung akan tetapi praktek ukhuwah bisa diimplementasikan tanpa harus bersentuhan kulit, tanpa harus bertatap muka langsung yaitu dengan menggunakan alat teknologi gadget atau hp agar komunikasi hubungan antar sesama tetap terjalin sehingga sejalan dengan pribahasa yang mengatakan: “Jauh di mata dekat di hati”. Artinya ukhuwah bisa terjalin melalui kontak batin, ketika rindu atau ada sesuatu yang diinginkan bisa saling menyapa dengan menggunakan alat teknologi gadget atau hp dengan cara video call, dll. Agar ukhuwah semakin terjalin diantara sesama tanpa harus bersua, saling bertatap muka kecuali dalam keadaan darurat sehingga mengharuskan untuk bertemu akan tetapi dengan memperhatikan protokol kesehatan yaitu: sering mencuci tangan, pakai masker dan jaga jarak sebagai ikhtiar untuk memutuskan rantai virus Covid-19.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan sebelumnya terkait dengan pengertian ukhuwah, term yang sepadan dengan akh/ukhuwah, bagaimana ukhuwah dalam kontek al-Qur’an, bentuk-bentuk ukhuwah dan upaya mempererat ukhuwah menurut al-Qur’an. Jika dikaitkan dengan adanya pandemi Covid-19 sekarang ini, nilai-nilai ukhuwah tetap terjalin meski tidak mengharuskan bertemu, tatap muka langsung, saling bersalaman dll, namun ukhuwah lebih dimaknai bahwa secara tersirat hubungan batin antar individu tetap terjalin sesuai makna ukhuwah perspektif al-Qur’an, meski ukhuwah di tengah pandemi tetap mengharuskan menjaga jarak demi menyambung rantai kehidupan.

Implikasi

Pengetahuan tentang ukhuwah di masa pandemi Covid-19 secara substansi tidak mengalami pergeseran makna dan perlu adanya pengkajian lebih mendalam dan secara kontekstual dalam memaknai ukhuwah sesuai dengan tuntutan dan petunjuk al-Qur'an. Hal tersebut akan sangat membantu kita dalam memahami maksud serta tujuan ukhuwah yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Mudah-mudahan artikel ini dapat bermanfaat terutama bagi (penulis), dan tentunya sangat mengharapkan masukan dari para pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

Abdul Bāqī, Muḥammad Fuad. (2007 M.1428 H). *Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm.* Al-Qāirah: Dār al-Ḥadīṣ.

Al-Aṣfahany, Al-Husain bin Muhammd al-Ragib Abū al-Qāsim. (t.th.). *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān,* Dimasyq: Dār al-Qalām.

Al-'Asqalānī, Ibn Hajar. *Fath al-Bārī.* CD- ROM: al-Maktabah al-Syāmilah.

Al-Bukhari. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Kitāb al-Buyū'.* CD-ROM: Al-Maktabah al-Syāmilah.

Al-Dimasyqy, Abū al-Fada' Ibn Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kaṣīr. (1991). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* t.tp., Dār Ṭayyibah Li al-Nasyr wa al-Tauzī'.

Al-Ghazālī, Muḥammad. (t.th.). *Fiqh al-Sīrah.* Bairūt: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah.

Amalia, Mila. (2020). *Mempererat Ukhuwah Islamiyah di Masa Pandemi Covid-19.* Banten; Makmood Publishing.

Ḥawā, Sa'īd. (2004). *al-Islām.* terj. Abdul Hayyic al-Kaṭṭāni, Afir Chasanul Muna, Sulaiman Mappiasse. Jakarta: Gema Insani.

Ibnu Manzūr. *Lisan Al-'Arab.* CD- ROM, PDF.

Ibn 'Asyur. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr (t.d.).*

Kementerian Agama RI. (2008). *Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an,* Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. Cet. I; Bandung: Fajar Utama Madani.

Khālid, 'Amru. (2006). *Hatta Yugayyiru mā bi Anfusihim.* terj. Khairun Na'im. Jakarta: Zikrul Hakim.

Lapidus, Ira M. (1999) .terj. *Sejarah Sosial Umat Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Indonesia.

Muḥammad, Aẓīm. (2004). *Al-Takhtīṭ li al-Hijrah Mabādi' 'Ilmiyah wa Ilhāmāt Rabbaniyah.* Cairo: Dār at-Tauzī' wa an-Nasyr al-Islamiyah.

An-Naisābūrī Al-Wāhidī. (1996). *Asbab al-nuzūl,* Kairo: Dār al Ḥadīṣ.

Priatna, Isep Amas dkk. (Mei 2020). "Menguatkan Ukhuwah Melalui Berbagi Antar Sesama yang Terdampak Covid-19", *DEDIKASI PKM UNPAM* 1 no. 1.

Al-Qarḍāwī, Yūsuf. (2003). *Madkhal li Ma'rifah al-Islām,* terj. Saiful Hadi, *Menuju pemahaman Islam yang kāffah.* Jakarta: Insan Cemerlang.

Al-Qurṭubī. (1965). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān.* Juz XVIII. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī.

El-Saha, M. Ishoma. (2005). *Sketsa al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an.* Seri I, t.tp: PT Lista Fariksa Putra.

- Setyowati & Anggi Cahya. (July-December 2020). “Peran Dakwah Daring untuk Menjaga Solidaritas Sosial di Masa Pandemi Covid 19” *Academica Journal of Multidisciplinary Studies* 4 no. 2.
- Shihāb, M. Quraisy. (2002). *Tafsir al-Misbah*, Vol. XIII, Cet. VII: Jakarta: Lentera Hati,
- (1998). *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudu’i atas Berbagai Persoalan Umat* Cet. VIII; Bandung.
- (2007). *Membumikan al-Qur’an*. Cet. XXX; Bandung, Mizan.
- Al-Syaukānī. (t.th). *Fatḥ al-Qadīr*. Juz. V, Bairūt: Dār al-Fikr al-Islāmī.
- Tim Penyusun Pusat Kamus. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka.
- Vernanda, Rey Kevi Windy dkk. (2019). *Time Book COVID-19: Sebuah Pesan Untuk Generasi 100 Tahun Mendatang* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yūsuf, Muhammad Sayyid. (2004). *Manḥāj al-Qur’ān fī Iṣlāh al-Mujtama’*. Cet. I: al-Qāhirah: Dār as-Salām.
- Ziyād, Muhammad. (1965). *Al-Huqbah al-Misāliyah fī al-Islām*, Bairūt: Dār Ṭibā’ah Muḥammadiyah.